

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Legitimacy Theory* (Teori Legitimasi)

Teori Legitimasi diperkenalkan oleh James P. Suchman dalam Wahyuni (2022), dalam makalah berjudul "*Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches*" yang diterbitkan pada tahun 1995. Teori Legitimasi berkembang dari studi dalam ilmu sosial dan manajemen yang menekankan bagaimana organisasi berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari berbagai pemangku kepentingan mereka. Teori ini berakar pada pemikiran bahwa organisasi harus beroperasi sesuai dengan norma norma sosial dan harapan yang ada untuk mendapatkan dukungan dan menghindari penolakan dari masyarakat atau pemangku kepentingan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan perlu mendapatkan dan mempertahankan legitimasi dari pemangku kepentingan mereka untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesuksesan mereka. Legitimasi ini diperoleh dengan menunjukkan bahwa tindakan dan operasi perusahaan sesuai dengan nilai nilai dan norma norma sosial yang berlaku.

Perusahaan secara sukarela melaporkan aktivitas mereka jika manajemen menganggap hal itu diharapkan oleh komunitas, berdasarkan premis bahwa ada "kontrak sosial" antara perusahaan dan masyarakat tempat mereka beroperasi (Permatasari & Setyastrini, 2019). Teori ini menekankan

pentingnya hubungan perusahaan dengan masyarakat untuk memahami peran aktif mereka dalam menangani masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Teori ini juga menjelaskan bahwa aktivitas perusahaan merupakan upaya yang didorong oleh tekanan normatif dari lingkungan sekitar (Syairozi, 2019).

Menurut teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Permatasari & Setyastrini, 2019). Perusahaan berusaha menyesuaikan diri dengan peraturan peraturan yang berlaku di masyarakat agar dapat diterima oleh lingkungan eksternal. Teori ini menyatakan bahwa sebuah organisasi hanya dapat bertahan jika masyarakat merasa bahwa organisasi tersebut beroperasi berdasarkan nilai nilai yang sepadan dengan nilai nilai masyarakat (Sari & Suidah, 2019). Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh perusahaan dari masyarakat.

Suatu perusahaan akan berusaha melakukan legitimasi dan memperkuat hubungan yang terjalin dalam suatu lingkungan sosial tempat dimana perusahaan tersebut beroperasi sehingga apabila legitimasi suatu perusahaan tidak diterima oleh masyarakat akibat perusahaan yang tidak mematuhi ketentuan yang telah ditentukan sebelumnya maka legitimasi ini dapat ditarik sewaktu waktu maka dari itu perusahaan wajib mematuhi ketentuan yang berlaku agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik (Puspitaningrum & Indriani, 2021).

Menurut teori legitimasi, perusahaan menggunakan *sustainability report* sebagai alat untuk menunjukkan kepatuhan mereka terhadap nilai-nilai sosial dan lingkungan yang diharapkan oleh pemangku kepentingan. Dengan menyediakan laporan yang transparan dan komprehensif, perusahaan berusaha untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat, investor, dan regulator. Laporan ini tidak hanya mencakup kinerja keuangan, tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Dengan cara ini, Perusahaan dapat memperkuat posisi mereka di mata para pemangku kepentingan dan menurunkan risiko penolakan atau kritik dengan membuktikan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku (Setiawan *et al.*, 2019).

Profitabilitas perusahaan mempengaruhi kemampuannya untuk melaporkan dan mendanai inisiatif keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk dialokasikan pada program keberlanjutan dan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang mendetail. Profitabilitas yang baik memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi dalam praktik-praktik yang ramah lingkungan dan sosial, serta untuk mengkomunikasikan pencapaian mereka secara lebih efektif. Dengan melaporkan keberlanjutan secara proaktif, perusahaan dapat meningkatkan legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan dan memperkuat citra mereka sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berkomitmen.

Leverage atau penggunaan utang yang tinggi dapat mempengaruhi legitimasi perusahaan. Perusahaan dengan *Leverage* tinggi mungkin menghadapi tekanan dari kreditur dan investor untuk menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan guna menjaga hubungan baik dan memitigasi risiko reputasi. Pelaporan keberlanjutan yang baik dapat membantu perusahaan dalam memenuhi harapan ini dan menjaga legitimasi mereka (Deegan, 2020).

Likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, berhubungan dengan legitimasi. Perusahaan dengan likuiditas yang baik yaitu yang memiliki kemampuan finansial yang stabil dapat lebih mudah mengelola dan melaporkan inisiatif keberlanjutan. Likuiditas yang kuat memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi dalam praktik keberlanjutan dan melaporkan pencapaian mereka tanpa khawatir tentang stabilitas finansial jangka pendek. Perusahaan yang memiliki likuiditas baik dapat memperkuat legitimasi mereka dengan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya stabil secara finansial tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Wahyuni, 2022).

Teori legitimasi menggarisbawahi bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan. Perusahaan yang lebih besar, dengan visibilitas yang lebih tinggi, sering kali menghadapi tekanan yang lebih besar dari pemangku kepentingan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Dengan

tingkat eksposur yang lebih besar, perusahaan besar cenderung berupaya untuk mempertahankan legitimasi sosial mereka melalui pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan transparan. Pelaporan yang mendetail ini tidak hanya membantu perusahaan merespons ekspektasi masyarakat dan regulator, tetapi juga mengurangi risiko reputasi yang dapat timbul dari tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih cenderung berinvestasi dalam laporan keberlanjutan yang menyeluruh untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan dan memperkuat posisi mereka di pasar, serta menjaga citra positif di mata publik dan investor (Gunawan & Sjarief, 2022).

2. Stakeholder Theory (Teori Pemangku Kepentingan)

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) menyatakan bahwa perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingan perusahaan sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain termasuk masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingannya. *Stakeholder* adalah semua pihak, baik internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan secara langsung maupun tidak langsung (Jacob *et al.*, 2020). *Stakeholder* termasuk pihak internal seperti pekerja dan pihak eksternal

seperti pemerintah, pesaing, masyarakat sekitar, lembaga non pemerintah (LSM), dan lembaga pemerhati lingkungan.

Kemakmuran suatu perusahaan sangat tergantung pada dukungan dari para pemangku kepentingannya. *Stakeholder* diartikan sebagai pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan oleh karena itu mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan (Jacob *et al.*, 2020). Menurut Jacob *et al.* (2020), tujuan utama dari teori pemangku kepentingan adalah membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai dari aktivitas yang dilakukan serta meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Berdasarkan asumsi teori pemangku kepentingan, perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemilik atau *shareholder*, tetapi juga kepada pihak di luar perusahaan yang mendukung keberlangsungan operasionalnya. Pihak luar yang berperan dalam keberlangsungan operasional perusahaan termasuk pemerintah dan lingkungan sosial. Pemerintah memberikan perlindungan kepada perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional, dan sebagai timbal balik, perusahaan wajib membayar pajak sesuai peraturan yang berlaku tanpa melakukan tindakan penghindaran pajak. Dana dari pajak tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan nasional. Hubungan perusahaan dengan lingkungan sekitar harus terjalin dengan baik agar operasional perusahaan tidak terhalangi oleh nilai atau

norma sosial di sekitarnya. *Sustainability report* adalah laporan yang menginformasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. *Sustainability report* berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi terkait kinerja keberlanjutan perusahaan kepada pemangku kepentingan tersebut. Dengan melaporkan informasi yang relevan mengenai dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi, perusahaan berusaha untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan membangun kepercayaan (Permatasari & Setyastri, 2019).

Profitabilitas perusahaan berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kepentingan pemangku kepentingan. Perusahaan yang profitabel memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam inisiatif keberlanjutan dan memenuhi tuntutan sosial dan lingkungan dari pemangku kepentingan. Keberhasilan finansial memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan dana untuk program

yang menguntungkan berbagai pihak terkait (Puspitaningrum & Indriani, 2021)

Leverage atau penggunaan utang tinggi, dapat mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan, karena perusahaan dengan *Leverage* tinggi sering menghadapi tekanan dari kreditur dan investor untuk menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan guna memitigasi risiko reputasi. Pelaporan keberlanjutan dapat menjadi strategi untuk memenuhi harapan ini dan mengelola risiko finansial. Sementara itu, likuiditas yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya berhubungan erat dengan legitimasi dan kepuasan pemangku kepentingan. Perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki kapasitas finansial untuk mengelola dan melaporkan inisiatif keberlanjutan secara efektif, yang membantu dalam menjaga kepercayaan dan dukungan pemangku kepentingan dengan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka panjangnya (Hermawan & Sutarti, 2021).

3. *Sustainability report*

Menurut Dewi (2019), *sustainability report* adalah laporan yang mencakup informasi kinerja keuangan dan non keuangan, seperti aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan, yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Sukoharsono & Andayani (2021), menyatakan bahwa *sustainability report* mengukur dan mengungkapkan upaya perusahaan dalam bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan demi

pembangunan berkelanjutan. Perusahaan harus mengumpulkan, mengontrol, dan melaporkan informasi keberlanjutan kepada pihak internal dan eksternal melalui laporan ini.

Sustainability report berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan untuk membantu pengambilan keputusan bisnis bagi investor dan manajemen (Tanjung, 2021). Laporan ini mengikuti standar dan prinsip pengungkapan berdasarkan tiga aspek: ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sukoharsono & Andayani, 2021). Konsep *triple bottom line*, dasar utama laporan keberlanjutan, menekankan pentingnya perhatian pada keuntungan finansial (*profit*), kesejahteraan masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*)

Menurut Sukoharsono & Andayani (2021), dalam buku "Akuntansi Keberlanjutan," pelaporan keberlanjutan memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kepercayaan organisasi dan nilai merek, menghasilkan keunggulan kompetitif, menyediakan perbandingan dengan pesaing, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, menunjukkan daya saing yang unggul, memotivasi kinerja karyawan serta mendukung proses kontrol internal, menjadi indikator kinerja keseluruhan, dan mengesahkan kegiatan serta produk dan layanan yang berdampak pada lingkungan dan sosial.

Prinsip prinsip pelaporan untuk menentukan kualitas laporan sustainability antara lain:

- a. *Accuracy*: Prinsip yang dirancang untuk melaporkan informasi yang akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan perusahaan untuk menilai kinerja organisasi.
- b. *Balance*: Informasi yang dilaporkan harus mencerminkan seluruh aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi pelapor untuk memungkinkan penilaian beralasan atas kinerja secara keseluruhan.
- c. *Clarity*: prinsip untuk membuat informasi yang tersedia dapat dipahami dan dimengerti serta dapat diakses oleh para pemangku kepentingan yang menggunakan informasi tersebut.
- d. *Comparability*: diperlukan untuk mengevaluasi kinerja, para pemangku kepentingan dapat membandingkan informasi tentang kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan organisasi saat ini dengan kinerja organisasi masa lalu. Hal tersebut dapat memastikan bahwa informasi dan perbandingan mempunyai sifat yang andal dan bermakna dari waktu ke waktu.
- e. *Reliability*: Organisasi pelapor harus mengumpulkan, menyusun, mencatat, menganalisis, dan melaporkan informasi serta proses yang digunakan dalam persiapan laporan dengan cara yang dapat diperiksa, serta memiliki kualitas dan materialitas informasi. (Account *et al.*, 2024).

Global Reporting Initiative (GRI) adalah panduan untuk menyusun laporan keberlanjutan yang mencakup prinsip pelaporan, standar pengungkapan, dan pedoman pelaksanaan yang dapat diterapkan oleh

berbagai organisasi. Laporan ini mencakup pengungkapan terkait aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (GRI, 2021). GRI membagi pengungkapan dalam laporan keberlanjutan menjadi tiga topik spesifik:

- a. *Economic Standard Disclosures* (GRI 200): Fokus pada dampak ekonomi perusahaan terhadap pemangku kepentingan dan sistem ekonomi. Terdapat 13 indikator yang mencakup kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, anti korupsi, dan perilaku anti persaingan.
- b. *Environmental Standard Disclosures* (GRI 300): Menggambarkan dampak organisasi terhadap lingkungan, termasuk penggunaan energi dan air, emisi, serta kepatuhan lingkungan. Terdapat 30 indikator yang meliputi material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, air limbah, kepatuhan lingkungan, dan penilaian lingkungan pemasok.
- c. *Disclosure of Social Standards* (GRI 400): Mencakup dampak sosial dari produk dan layanan, serta kebijakan operasional perusahaan. Terdapat 34 indikator yang meliputi kepegawaian, hubungan tenaga kerja/manajemen, keselamatan dan kesehatan kerja, pelatihan, keanekaragaman, dan kepatuhan terhadap hak asasi manusia serta kebijakan publik.

Laporan keberlanjutan yang disusun berdasarkan kerangka pelaporan *global reporting initiative* mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu periode laporan tertentu dalam konteks

komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya (*Global Reporting Initiative*, 2021).

$$\text{Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)} = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

n = jumlah indikator yang diungkap oleh perusahaan

k = jumlah indikator yang diharapkan dalam *Global Reporting Initiative*

4. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Kasmir (2019), mengatakan profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga menjadi indikator seberapa efektif manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini tercermin dari laba yang diperoleh melalui penjualan dan pendapatan investasi. Secara keseluruhan, rasio ini mengukur efisiensi operasional perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang digunakan dalam proses produksi (Brigham & Ehrhardt, 2024).

Kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba adalah penekanan utama dari profitabilitas, yang sering dinilai dengan menggunakan laporan laba rugi. Sementara laporan posisi keuangan mengevaluasi aset yang tersedia untuk mendanai operasi tersebut, laporan ini memberikan ringkasan kinerja operasional perusahaan. Dengan demikian, ketika menilai profitabilitas perusahaan, hubungan antara laporan laba rugi dan

laporan posisi keuangan sangat penting. Menurut Wahyuni (2022), analisis ini membantu menentukan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan.

b. Jenis Profitabilitas

Nurhaliza (2022), mengungkapkan terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, diantaranya:

- 1) **Gross profit margin.** Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = (\text{laba kotor} / \text{total pendapatan}) \times 100\%$$

Sumber : Nurhaliza (2022).

- 2) **Net profit margin.** Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Net profit margin dihitung dengan rumus berikut ini

$$\text{Net profit margin} = \text{Laba bersih setelah pajak} : \text{penjualan}$$

Sumber : Nurhaliza (2022).

- 3) **Return on Assets Ratio.** Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari

persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut:

$$ROA = \text{Laba bersih} : \text{Total Aset}$$

Sumber : Nurhaliza (2022).

4) Return on Equity Ratio. *Return on Equity Ratio* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. Rumus Return On Equity sebagai berikut:

$$ROE = \text{Laba Bersih setelah pajak} : \text{Ekuitas pemegang saham}$$

Sumber : Nurhaliza (2022).

5) Return on Sales ratio. *Return on Sales* merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Berikut ini rumus untuk menghitung *return on sales* (ROS):

$$ROS = (\text{Laba sebelum pajak \& bunga} / \text{Penjualan}) \times 100\%$$

Sumber : Nurhaliza (2022).

6) Return on Capital Employed. *Return on Capital Employed* (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Berikut ini rumus ROCE yang sering digunakan:

$$ROCE = \text{Laba sebelum pajak \& bunga} / \text{modal kerja}$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

7) **Return on Investment.** *Return on investment* merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus *Return on Investment* berikut ini:

$$ROI = (Laba\ Investasi - Investasi\ Awal) / Investasi) \times 100\%$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

8) **Earning per Share.** *Earning per share* merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus *earning per share* sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak - Dividen\ saham}{Jumlah\ saham}$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

c. Indikator Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan atau entitas dapat menghasilkan laba relatif terhadap penjualan, aset, dan ekuitas. Rindiyawati & Arifin (2019), menjelaskan bahwa profitabilitas adalah indikator penting bagi investor dan pemilik

perusahaan untuk menilai kinerja manajemen. Dengan profitabilitas yang tinggi, manajemen memiliki fleksibilitas lebih dalam melaporkan tanggung jawab sosial kepada pemegang saham (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Ini karena perusahaan yang sukses secara finansial biasanya lebih mampu menyisihkan sumber daya untuk pelaporan yang lebih transparan dan mendetail.

Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, perusahaan cenderung memberikan informasi yang lebih luas dalam laporan keberlanjutan mereka. Latifah *et al.* (2019), mengungkapkan bahwa perusahaan yang berhasil secara finansial cenderung membuka lebih banyak informasi kepada pemegang saham untuk membangun kepercayaan dan menunjukkan transparansi. Sebaliknya, jika profitabilitas menurun, perusahaan mungkin mengurangi pengeluaran sosial dan informasi dalam laporan keberlanjutan untuk mengurangi biaya dan menjaga hubungan baik dengan pemegang saham (Madani & Gayatri, 2021).

Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan berusaha menyesuaikan operasional mereka dengan norma dan nilai masyarakat untuk mendapatkan penerimaan sosial. Rindiyawati & Arifin (2019), menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial menggambarkan pendapatan yang dimiliki perusahaan untuk membiayai investasi. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan

dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{Net}{Total}$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

3. *Leverage*

a. *Pengertian Leverage*

Leverage adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan dana yang memiliki beban tetap, seperti utang, untuk meningkatkan tingkat penghasilan bagi pemilik. Menurut Wahyuni (2022), *Leverage* dapat menjadi alat yang efektif dalam memaksimalkan profitabilitas, asalkan perusahaan mampu mengelola risiko yang terkait dengan penggunaan utang. Dengan meminjam dana, perusahaan dapat memperluas operasi, berinvestasi dalam proyek baru, dan meningkatkan kapasitas produksi tanpa harus menggunakan seluruh modal sendiri. Ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengembalian investasi, tetapi juga menambah tanggung jawab finansial yang harus dipenuhi.

Penggunaan *Leverage* juga terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Damayanti & Hardiningsih (2021), perusahaan yang memanfaatkan *Leverage* untuk menjaga aktivitas lingkungan dan kegiatan sosial diharapkan dapat mencapai keuntungan yang beretika. *Leverage* tidak hanya dilihat dari sudut pandang finansial, tetapi juga bagaimana perusahaan dapat menggunakan dana yang dipinjam untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan. Dengan

demikian, perusahaan dapat mencapai tujuan finansial sambil mempertahankan komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab.

Leverage juga berhubungan erat dengan teori legitimasi, Wahyuni (2022), menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki banyak utang akan lebih rentan terhadap bahaya keuangan, yang dapat berakibat pada menurunnya kepercayaan dari kreditur, investor, dan masyarakat luas. Kredibilitas perusahaan akan menurun ketika mereka tidak dapat membayar utang mereka, yang dapat membuat mereka kurang legitimate dalam perspektif pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan perlu secara aktif mengelola utang mereka dan memastikan bahwa *Leverage* yang digunakan mendukung tujuan jangka panjang tanpa mengorbankan kredibilitas.

b. Jenis Pengukuran Rasio *Leverage*

Kasmir (2019), mengungkapkan terdapat beberapa jenis pengukuran rasio *Leverage* yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. ***Debt to Assets Ratio***. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva, berikut rumusnya:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

2. ***Debt to Equity Ratio***. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan dihitung dengan rumus berikut ini:

$$DER = (\text{Total Liabilities}) / (\text{Total Shareholder Equity})$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

3. ***Time Interest Earned Ratio***. Time interest earned ratio, adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TIER = (\text{Laba Operasi} + \text{penyusutan}) ; \text{Bunga}$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

4. ***Fixed Charge Coverage Ratio***. *Fixex charge coverage ratio* digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga tetap, deviden, bunga dan angsuran pinjaman dan sewa. Rumusnya sebagai berikut:

$$FCCR = \frac{EBIT + \text{Bunga} + \text{Angsuran}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran}}$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

c. Instrumen

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, *Leverage* adalah alat yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar potensi keuntungan, namun penggunaan utang yang tinggi juga membawa risiko finansial yang perlu dikelola dengan hati-hati. Perusahaan harus memastikan bahwa aktivitas yang didanai melalui utang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan etika bisnis. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya akan mampu melaporkan profitabilitas yang tinggi tetapi juga mempertahankan kepercayaan dari pemangku kepentingan dan legitimasi di masyarakat. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{Total Liabilities}{Total Shareholder}$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

4. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lacarnya. Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo atau pada saat di tagih, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan (Kasmir, 2019). Dengan demikian, rasio likuiditas ini kegunaannya untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya saat di tagih. Rasio ini dapat dihitung melalui modal kerja yang

terdiri dari aktiva lancar dan utang lancar. Rasio likuiditas terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Rasio likuiditas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *current ratio*.

Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang utangnya. Salah satu rasio yang umum digunakan adalah *debt to asset ratio*, yang mengukur perbandingan antara total utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, yang berarti risiko keuangan meningkat. Rasio likuiditas juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi jika utang digunakan secara efektif.

a. Instrumen Likuiditas

Current ratio (CR) adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* dapat dikatakan untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Dengan hasil pengukuran rasio dapat diketahui kondisi

suatu perusahaan dalam keadaan baik atau tidaknya, apabila current ratio rendah maka perusahaan dapat dikatakan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, perusahaan yang current ratio tinggi juga belum dapat dikatakan kondisi perusahaan sedang baik, karena hal ini dapat terjadi karena kas perusahaan tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Untuk dapat mengetahui perusahaan dalam kondisi baik atau tidaknya maka perusahaan harus menggunakan standar rasio yang digunakan, misalnya perusahaan menggunakan target yang telah ditetapkan sebelumnya (Kasmir, 2019). Rumus *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Nurhaliza (2022)

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah indikator yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai kriteria seperti total aset, kapitalisasi pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, dan total modal (Umam, 2020). Menurut Chen (2019), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala yang mengklasifikasikan ukuran perusahaan menggunakan log total aset, log total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan karena dianggap lebih stabil dan lebih mampu mencerminkan ukuran perusahaan secara akurat.

Andika & Sedana (2019), menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tersebut, maka semakin mudah mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang besar terutama dalam bentuk hutang. Dengan kata lain, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap kebijakan struktur modal perusahaan. Dewi & Fachrurrozie (2021), mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dihitung dengan cara tertentu. Perusahaan besar cenderung diharuskan untuk menyediakan lebih banyak informasi secara terbuka dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan definisi definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, karena variabel variabel tersebut dapat menentukan besarnya suatu perusahaan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008, klasifikasi ukuran perusahaan dibagi menjadi empat kategori: usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Definisi dari masing masing kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro: Usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sesuai dengan undang undang ini.
2. Usaha Kecil: Usaha produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau

cabang dari usaha menengah atau besar, dan memenuhi kriteria usaha kecil sesuai dengan undang undang ini.

3. Usaha Menengah: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil atau besar, dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sesuai dengan undang undang.
4. Usaha Besar: Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah. Ini termasuk usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang beroperasi di Indonesia.

a. Instrumen Ukuran Perusahaan

Chen (2019), menyebutkan bagaimana ukuran perusahaan diukur berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Semakin tinggi jumlah aset, semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset besar cenderung menghadapi risiko dan tantangan bisnis yang lebih besar, sehingga menarik perhatian lebih dari pihak eksternal. Sementara, Dewi & Fachrurrozie (2021), mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural ($\ln$) dari total aset. Hal ini dilakukan karena perbedaan besar aset antar perusahaan dapat signifikan, dan menggunakan logaritma natural membantu

mengurangi fluktuasi data dan menyederhanakan perbandingan.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$Size = \ln (Total Assets)$

Sumber : Nurhaliza (2022)

Berdasarkan penjelasan tersebut, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset untuk menghindari fluktuasi data yang besar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar, semakin besar pula ukuran perusahaan. Variabel ini dipilih karena dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut. Aset yang lebih besar menunjukkan modal yang lebih banyak, penjualan yang tinggi menunjukkan perputaran uang yang lebih besar, dan kapitalisasi pasar yang tinggi menunjukkan perusahaan dikenal luas oleh masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menjelaskan keunikan penelitian yang akan dilakukan, penulis memaparkan hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terhadap objek yang sama. Hal ini dilakukan agar penulis tidak melakukan kesalahan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang profitabilitas, *Leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan dan *sustainability report*:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Siska Liana <i>JESYA, Jurnal Ekonomi & Syariah</i> 2(2), Juni 2019	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 41 perusahaan. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Dalam hal ini sampel yang diteliti sebanyak 7 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif yang terdiri dari: asumsi klasik, regresi linier berganda, korelasi, koefisien determinasi, uji t, dan uji f.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan <i>Leverage</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, namun ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman, baik oleh manajemen perusahaan dengan melihat dampak pengungkapan laporan keberlanjutan
2.	Kelvin Setiawan, Mukhzarudfa & Achmad Hizazi,	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran	Populasi penelitian ini adalah perusahaan	Hasil pengujian empiris menunjukkan pengungkapan

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	<i>JAKU: Jurnal Akutansi & Keuangan UNJA</i> , 2020	Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i> Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia Periode 2013 2017	perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Efek Malaysia periode 2013 2017. Penarikan sampel dilakukan berdasarkan purposive sampling. Jumlah observasi yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah 180 observasi. Data dianalisis dengan analisis regresi linier berganda.	<i>sustainability report</i> dipengaruhi secara simultan oleh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Secara parsial, profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i> . Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
3.	Toni Hermawan & Sutarti <i>JIAKES: Jurnal Ilmiah Akutansi Kesatuan</i> Vol. 9(3), 2021	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020. Metode pemilihan sampel adalah metode purposive sampling. Sebanyak 11 perusahaan yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Secara

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			dijadikan sampel penelitian selama 4 tahun. Data dalam, penelitian ini diperoleh melalui website www.idnfinancia.ls.com untuk memperoleh laporan keuangan tahunan dan melalui website perusahaan untuk memperoleh laporan berkelanjutan perusahaan	simultan likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
4.	Damayanty, Wahab, & Safitri, <i>Edunomika</i> Vol. 6(2), 2021	Pengaruh Profitabilitas, Firm Size Dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 2019. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria sehingga	Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Variabel aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan variabel <i>firm size</i> tidak berpengaruh

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			diperoleh 10 perusahaan sampel. Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS	terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>
5.	Nadiah Afifah, Lailah Fujianti, Yuana Rizky, <i>JIAP</i> Vol 2(1) 2022.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainable Reporting</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Indonesia <i>Sustainability Award</i> Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015 2019).	Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang memenangkan Indonesia <i>Sustainable Reporting</i> penghargaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2015 2019. Metode analisis data yang digunakan dalam hal ini Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi linier berganda dan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan berkelanjutan, <i>Leverage</i> (DER) dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap pengungkapan pelaporan berkelanjutan.

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
6.	Veren Gunawan & Julianti Sjarief, <i>Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan,</i> 2022	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi dan bahan material yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2020 dengan jumlah populasi 160 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dan menghasilkan 90 data yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian, variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan <i>sustainability report</i> karena perusahaan sektor energi dan bahan material cenderung memiliki image yang kurang baik, yaitu merusak lingkungan. Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh pada pengungkapan <i>sustainability report</i> . Variabel ukuran Perusahaan berpengaruh pada pengungkapan <i>sustainability report</i> .
7.	Sherly Yohana & Rousilita Suhendah, <i>Jurnal Akutnansi E JA,</i>	<i>The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Sustainability report Disclosure</i>	Perusahaan sektor <i>healthcare</i> , dan <i>energy</i> , yang terdaftar di Bursa Efek	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa <i>profitability</i> beserta <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Universitas Tarumanegara, 2023		Indonesia pada periode 2019 sampai 2021. Sampel diseleksi dengan metode <i>non probability sampling</i> dan teknik purposive sampling, data yang didapat sejumlah 12 perusahaan. Pada penelitian ini, data diolah menggunakan program EViews (Econometric Views) versi 12	terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> , sedangkan <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
8.	Bayu Anggara, Raja Adri, Al Azhar, <i>Current Jurnal Kajian Akutansi dan Bisnis Terkini</i> , 2023	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Sensitivitas Industri terhadap <i>Sustainability report</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 sebanyak 213 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun yaitu dari tahun	Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memengaruhi <i>sustainability report</i> karena perusahaan yang lebih menguntungkan menunjukkan posisi keuangan yang sehat. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> ;

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			2019 Teknik data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda.	2021. analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis perusahaan kepada pemangku kepentingan. <i>Sustainability report</i> digunakan sebagai alat komunikasi dan bentuk komitmen perusahaan kepada pemangku kepentingan.
9.	Muhamad Bisma, Lia Uzliawati & Windu Mulyasari, <i>Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research (JABTER)</i> Vol 3(2), 2023.	<i>The Effect of Profitability and Leverage on Sustainability reporting and It Is Impact on Earnings Informativeness</i>	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Kegunaan kelima periode tersebut adalah untuk dapat melihat konsistensi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk dapat mengetahui lebih jauh kejadian nyata dalam jangka panjang.	Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, Variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan. Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan. Variabel pelaporan berpengaruh positif signifikan terhadap keinformatifan laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelaporan keberlanjutan telah digunakan

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				oleh pemangku kepentingan untuk memperkuat keinformatifan laba.
10.	Annisa Fitri Hidayah & Muhammad Yusuf <i>JAP Jurnal Akutansi dan Pajak</i> , 24(2) 2024	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan institusional, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode <i>purposive sampling</i> diperoleh 80 data sampel. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi binary logistik.	Berdasarkan hasil penelitian ini, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
11.	Lancee L. Whetman <i>Undergraduate Economic Review: Vol. 14 : Iss. 1 , Article 4</i> 2017	<i>The Impact of Sustainability reporting on Firm Profitability</i>	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data manual dari laporan tahunan dan dokumen publik 95 perusahaan publik di Amerika Serikat pada 2015 2016.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaporan keberlanjutan berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, terutama bagi perusahaan dengan

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			Analisis kuantitatif, seperti regresi linier dan multivariat, digunakan untuk mengukur hubungan antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan	kepemilikan institusional yang rendah. Pada perusahaan yang tidak memiliki atau kekurangan kepemilikan institusional, pelaporan keberlanjutan terbukti meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka pendek. Sebaliknya, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi mungkin tidak mendapatkan manfaat yang sama.
12.	Nayana Chandani Swarnapali, <i>Asian Journal of Accounting Research</i> , Vol. 5(1), 2020	<i>Sustainability disclosure and earnings informativeness: evidence from Sri Lanka</i>	Sampel penelitian terdiri dari perusahaan yang terdaftar di Colombo Stock Exchange di Sri Lanka, dimana SD merupakan fenomena baru dan inisiatif EI, yang pelaporan sukarela. Analisis regresi dilakukan terhadap data panel untuk	Temuan penelitian ini mengkonfirmasi temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara SD dan EI, yang menunjukkan bahwa pelaku pasar modal secara bertahap mulai menyadari

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			mencapai tujuan penelitian	relevansi nilai laporan keberlanjutan.
13.	Habiba Al Shaer & Khaled Hussainey <i>Elsevier, Journal of Environmental Management</i> 2022	<i>Sustainability reporting beyond the business case and its impact on sustainability performance: UK evidence</i>	Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan di Inggris yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode 2014–2018. Data terkait keberlanjutan dikumpulkan dari Thomson Reuters ASSET4, sementara data keuangan dan afiliasi Industri diperoleh dari Datastream. Karena beberapa variabel dari Datastream tidak lengkap, beberapa observasi terpaksa dikeluarkan. Sampel akhir terdiri dari 280 observasi perusahaan tahun (56 perusahaan selama 5 tahun) yang tersebar di	Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perusahaan yang perlu mengubah pendekatannya terhadap keberlanjutan dan pelaporan keberlanjutan. Perusahaan disarankan untuk beralih dari pengungkapan yang terstandarisasi dan pendekatan yang berfokus pada bisnis ke tahap berikutnya dalam pelaporan keberlanjutan yang seharusnya membimbing keputusan dan tindakan korporasi.

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			10 sektor industri berdasarkan Industrial Classification Benchmark (ICB).	
14.	Wesley Friske, Seth Hoelscher & Atanas Nikolov Journal of the Academy of Marketing Science, Vol 51 2022	<i>The impact of voluntary sustainability Al Shaer reporting on firm value: Insights from signaling theory</i>	Penelitian ini mengumpulkan data dari beberapa sumber, termasuk data tingkat perusahaan dan laporan yang didapat dari GRI (Global Reporting Initiative). Populasi penelitian terdiri dari perusahaan publik yang menerbitkan laporan keberlanjutan antara tahun 2011 hingga 2020, seperti yang tercatat dalam database GRI. Sampel penelitian mencakup laporan yang diakui oleh GRI serta laporan mandiri dari perusahaan	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelaporan keberlanjutan awalnya merupakan sinyal yang mahal, tetapi pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan saat perusahaan belajar untuk lebih baik mengomunikasikan inisiatif keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan, dan investor juga belajar untuk mengevaluasi laporan dengan lebih tepat. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa jaminan eksternal (<i>external assurance</i>)

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			yang menggunakan protokol pelaporan lainnya.	memiliki hubungan positif dengan Tobin's q.
15.	Sandakelum & Korathotage Kamal Tilakasiri, <i>Journal of Accountancy & Finance</i> Vol.9(2), 2023.	<i>The Impact Of Sustainability reporting Practices On Earnings Management In Listed Companies In Sri Lanka: Pre & During The Covid 19 Situation</i>	Penelitian ini Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan, tahunan, dan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Variabel independennya adalah SRP yang terdiri dari indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial. Indeks pengungkapan pedoman <i>Sustainability reporting</i> dari GRI G4 dan akhirnya dikembangkan penggunaan <i>Sustainability reporting</i> Disclosure Index (SRDI) untuknya. Variabel terikatnya adalah E.M., diukur dengan akrual	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan informasi pelaporan keberlanjutan non keuangan berhubungan dengan rincian keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan, khususnya dalam manajemen laba. Implikasi lain dari studi ini adalah pentingnya mengembangkan bisnis untuk pengungkapan pelaporan keberlanjutan dan memberikan layanan jaminan untuk tujuan tersebut.

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			diskresioner yang dihitung menggunakan Modified Jones Model. Statistik deskriptif dan analisis regresi panel digunakan untuk menganalisis informasi dalam laporan untuk mengenali dampak SPR terhadap E.M.	
16.	Mohammed Almashhadani & Hasan Ahmed Almashhadani <i>International Journal of Scientific and Management Research</i> 6(9) 2023	<i>The Impact of Sustainability reports to Enhance Company Performance and its Sustainability</i>	Penelitian ini mengeksplorasi dua aspek penting: fitur dewan direksi dan pengungkapan dalam pelaporan keberlanjutan. Tujuan utamanya adalah menjelaskan konsep materialitas dalam pelaporan keberlanjutan dan memperkenalkan kerangka kerja baru yang berfokus pada tata kelola, memberikan wawasan baru, serta kontribusi signifikan di bidang ini.	Implikasi dari temuan penelitian melampaui ranah teoritis, menawarkan panduan yang dapat ditindaklanjuti bagi perusahaan yang ingin menerapkan pelaporan keberlanjutan sebagai pendorong kemajuan. Dalam dunia di mana keberlanjutan bukan lagi pilihan tetapi keharusan, studi ini menawarkan landasan yang

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			Kerangka ini didasarkan pada teori pemangku kepentingan dan teori berbasis sumber daya, melampaui batasan pelaporan keberlanjutan yang konvensional.	ini tepat waktu dan kuat untuk upaya penelitian dan aplikasi praktis di masa mendatang, yang pada akhirnya berkontribusi pada lanskap bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.
17.	Serhii Lehenchuk,. Iryna Zhyhlei,. Olena Ivashko & Grzegorz Gliszczynski) <i>Sustainability</i> 15 (20): 14707 2023	<i>The Impact of Sustainability reporting on Financial Performance: Evidence from Turkish FBT and TCL Sectors</i>	Penelitian ini menganalisis laporan keberlanjutan dari 48 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Istanbul untuk tahun 2022. Kualitas praktik keberlanjutan perusahaan dinilai menggunakan Indeks Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (SRDQI) sebagai indeks umum, serta tiga indeks parsial, yaitu Indeks Kualitas Pengungkapan Lingkungan, Indeks Kualitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada dampak signifikan secara statistik dari Indeks Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (SRDQI) terhadap semua ukuran kinerja keuangan yang digunakan. Di antara indeks parsial, hanya Indeks Kualitas Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan (CGDQI) yang memiliki efek positif Signifikan terhadap Rasio Perputaran Aset. Analisis variabel

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			Pengungkapan Sosial, dan Indeks Kualitas Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan (CGDQI). Untuk Mengkaji hubungan antara kinerja keuangan dan praktik keberlanjutan, dua jenis model regresi dikembangkan, di mana delapan model dianalisis secara langsung.	kontrol menunjukkan adanya ketergantungan multidirectional antara ukuran kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan, usia, sektor industri, serta struktur modal yang digunakan. Studi ini juga memberikan arahan untuk meningkatkan lingkungan institusional pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan Turki.
18.	Irsan Hardi, Ghaliieb Mutig Idroes, Natasha Athira K, Irfan T. Rizky & Resty Tamara Utami <i>Indatu Journal of Management and Accounting</i> , Vol 1(1) 2023	<i>Assessing the Linkage Between Sustainability reporting and Indonesia's Firm Value: The Role of Firm Size and Leverage</i>	Dengan menggunakan sampel dari 200 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode penelitian dari 2013 hingga 2021, hasil regresi data panel mengungkapkan bahwa dua dari tiga indikator	Temuan empiris dari studi ini menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan memainkan peran penting dalam membentuk nilai perusahaan. Wawasan ini dapat memberikan nilai tambah bagi bisnis dan investor yang

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara khusus, indeks pelaporan keberlanjutan memberikan dampak positif, sementara skor pelaporan keberlanjutan memberikan efek negatif pada nilai perusahaan. Selain itu, estimasi analisis jalur menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan menjadi mediator dalam hubungan positif antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan.	ingin memahami implikasi finansial terkait pelaporan keberlanjutan.
19.	Cindi Imelda Sitorus, Rina Bukit & Narumondang Bulan <i>International Journal of Current Science Research and Review, Vol. 7 (5)</i> 2024	<i>The Influence of Company Size, Board of Directors and Leverage on Sustainability report Disclosure with Profitability as a Moderation Variable in LQ45</i>	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sifat kausal. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil peneliti an menunjukkan bahwa ukuran perusah aan tidak berpen garuh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara itu, dewan direksi memiliki

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		<i>Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	untuk periode 2018-2022. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 21 perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. Teknik sampling yang digunakan adalah metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan analisis regresi moderasi.	pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. <i>Leverage</i> juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, profitabilitas dapat memoderasi pengaruh dewan direksi dan <i>Leverage</i> terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
20.	Daniel L. Pakiding, Kunradus Kampo & Michael Dufan Suciarto JBA, <i>Contemporary Journal on</i>	<i>The Effect of Sustainability report Disclosure and Company Size on Company Value with</i>	Sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>sustainability report</i> berpengaruh positif dan

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	<i>Business and Accounting Vol. 4(1) 2024</i>	<i>Profitability as a Moderation Variable</i>	2019 yang mengungkapkan laporan keuangan dan <i>sustainability report</i> secara berturut turut, sehingga total sampel yang diperoleh pada periode 3 tahun. Metode penelitian menggunakan analisis regresi moderasi untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dalam hubungan antara variabel dependen dan independen.	signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas mampu memoderasi pengaruh pengungkapan <i>sustainability report</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
21.	Bayu Anggara, Raja Adri, Al Azhar, <i>Current Jurnal Kajian Akutansi dan Bisnis Terkini,</i> 2023	Pengaruh Profitabilias, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Sensivitas Industri terhadap <i>Sustainability report</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 sebanyak 213 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 105 perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun yaitu dari	Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memengaruhi <i>sustainability report</i> karena perusahaan yang lebih menguntungkan menunjukkan posisi keuangan yang sehat. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			tahun 2019 2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda.	<i>sustainability report</i> ; <i>Sustainability report</i> digunakan sebagai alat komunikasi dan bentuk komitmen perusahaan kepada pemangku kepentingan.
22.	Muhamad Bisma, Lia Uzliawati & Windu Mulyasari, <i>Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research (JABTER)</i> Vol 3(2), 2023.	<i>The Effect of Profitability and Leverage on Sustainability reporting and It Is Impact on Earnings Informativeness</i>	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 2022. Kegunaan kelima periode tersebut adalah untuk dapat melihat konsistensi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui lebih jauh kejadian nyata dalam jangka panjang.	Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, Variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan. Variabel <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan. Variabel pelaporan berpengaruh positif signifikan terhadap keinformatifan laba. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pelaporan

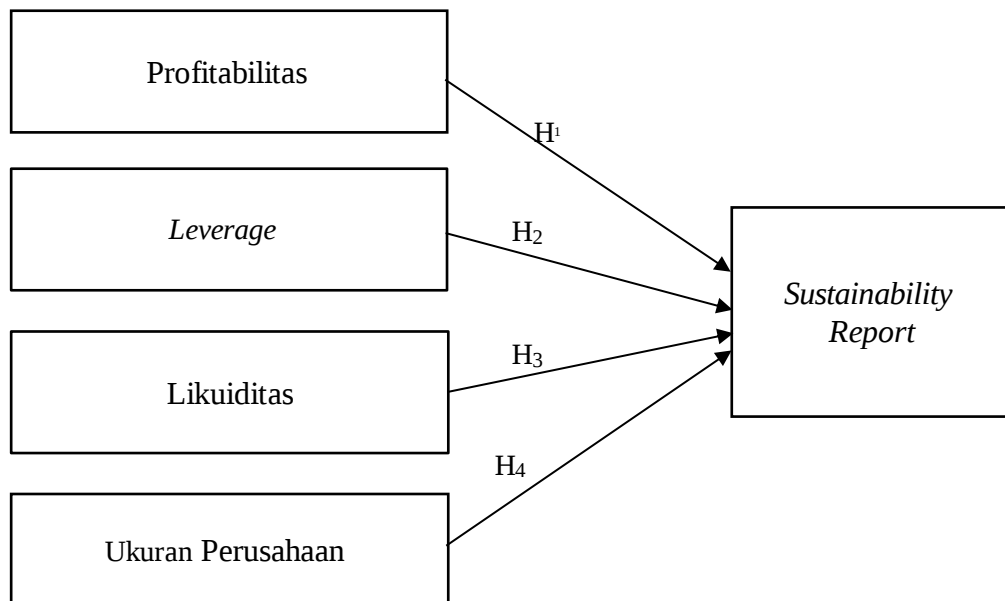
No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				keberlanjutan telah digunakan oleh pemangku kepentingan untuk memperkuat keinformatifan laba.
22.	Annisa Fitri Hidayah & Muhammad Yusuf <i>JAP Jurnal Akutansi dan Pajak</i> , 24(2) 2024	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan institusional, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability report</i>	Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode <i>purposive sampling</i> diperoleh 80 data sampel. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi binary logistik.	Berdasarkan hasil penelitian ini, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
23.	Lancee L. Whetman <i>Undergraduate Economic Review: Vol. 14 : Iss. 1 , Article 4</i> 2017	<i>The Impact of Sustainability reporting on Firm Profitability</i>	Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data manual dari laporan tahunan dan dokumen publik 95 perusahaan publik di Amerika	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaporan keberlanjutan berdampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, terutama bagi

No	Penulis, Nama Jurnal, Tahun Penelitian	Judul, Variabel, Indikator	Metode, Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			Serikat pada 2015 perusahaan 2016. Analisis dengan kuantitatif, seperti kepemilikan regresi linier dan institusional multivariat, yang digunakan rendah. Pada unt perusahaan yang uk mengukur tidak memiliki hubungan antara atau kekurangan pelaporan kepemilikan keberlanjutan dan institusional, kinerja keuangan pelaporan keberlanjutan terbukti meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka pendek. Sebaliknya, perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi mungkin tidak mendapatkan manfaat yang sama.	

Sumber: Data diolah, 2024

C. Kerangka Konseptual

Menurut Hayati (2020), kerangka pemikiran ialah proses melakukan pengaturan dalam melakukan penyajian pertanyaan dalam penelitian dan mendorong penyelidikan atas permasalahan yang menyajikan permasalahan dan konteks penyebab peneliti melaksanakan studi tersebut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Warren *et al.* (2018); Damayanti & Hardiningsih (2021); Kasmir (2019); Dewi & Fachrurrozie (2021).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian tersebut telah disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Dikatakan bersifat sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan, dan belum berdasarkan pada fakta fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, hipotesis juga dapat disajikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan jawaban yang empiris. Hipotesis ini berfungsi sebagai pedoman dalam proses penelitian, memberikan arah bagi pengumpulan data dan analisis, serta membantu peneliti dalam menentukan metode penelitian yang tepat. Oleh karena itu, pengujian hipotesis melalui data empiris sangat penting untuk

membuktikan atau membantah asumsi yang diajukan dalam hipotesis tersebut.

Berikut ini merupakan hipotesis dalam penelitian:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability report*

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya memiliki kapasitas lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya ke dalam inisiatif keberlanjutan. Dengan laba yang lebih besar, perusahaan dapat berinvestasi dalam berbagai program seperti teknologi ramah lingkungan, kesejahteraan karyawan, dan proyek yang berdampak positif bagi komunitas. Kinerja keuangan yang kuat memungkinkan perusahaan untuk menanggung biaya awal yang seringkali tinggi dari implementasi inisiatif keberlanjutan, serta memberikan mereka fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai cara untuk memperbaiki dampak sosial dan lingkungan mereka (Damayanti & Hardiningsih, 2021). Selain itu, profitabilitas yang tinggi tidak hanya memfasilitasi pendanaan untuk inisiatif keberlanjutan, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi bagi perusahaan untuk lebih proaktif dalam mengungkapkan upaya upaya keberlanjutan mereka. Perusahaan yang mampu mencapai keuntungan tinggi cenderung lebih sering mengkomunikasikan pencapaian keberlanjutan mereka secara transparan dalam laporan keberlanjutan (Rindiyawati & Arifin, 2019).

Penelitian sebelumnya mendukung pandangan ini, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih banyak dan lebih rinci. Beberapa studi menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki

insentif yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosial mereka melalui laporan yang lebih komprehensif. Hal ini bertujuan untuk memperkuat posisi mereka di pasar dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Latifah *et al.*, 2019).

Penelitian sebelumnya mendukung pandangan ini, seperti yang ditemukan oleh (Madani & Gayatri, 2021). Studi studi ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung mengungkapkan informasi keberlanjutan yang lebih banyak dan lebih rinci. Mereka berargumen bahwa perusahaan perusahaan tersebut memiliki insentif yang lebih besar untuk menunjukkan tanggung jawab sosial mereka melalui laporan yang komprehensif, guna memperkuat posisi mereka di pasar dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Yusuf (2024), menjelaskan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin besar profitabilitas maka, Pengungkapan *Sustainability report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019 juga semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bisma *et al.* (2023) juga menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017

2022. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya profitabilitas yang tinggi dapat menurunkan *Sustainability report* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggara *et al.* (2023) menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatkan profitabilitas maka *Sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021 juga semakin meningkat.

Hipotesis yang dapat diusulkan adalah bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih detail dan transparan. Hal ini karena profitabilitas yang baik memberikan perusahaan kapasitas dan dorongan untuk berinvestasi dalam praktek keberlanjutan serta untuk secara aktif melaporkan inisiatif tersebut kepada pemangku kepentingan mereka. Hipotesis ini menggarisbawahi pentingnya profitabilitas sebagai faktor penentu dalam kualitas dan kuantitas pelaporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan, maka hipotesis yang diperoleh adalah:

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability report*

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Sustainability report*

Perusahaan dengan *Leverage* tinggi menghadapi tantangan signifikan dalam hal manajemen risiko finansial dan operasional. *Leverage* yang tinggi berarti perusahaan mengandalkan utang dalam struktur modal mereka, yang dapat menambah tekanan pada manajemen untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka dan menjaga stabilitas operasional. Pelaporan keberlanjutan yang komprehensif menjadi alat penting bagi perusahaan untuk menunjukkan bahwa mereka mengelola risiko dengan baik dan berkomitmen pada praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Melalui laporan keberlanjutan yang transparan, perusahaan dengan *Leverage* tinggi dapat mengungkapkan bagaimana mereka mematuhi norma norma sosial dan harapan lingkungan, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan utang mereka (Cheng *et al.*, 2020).

Pelaporan keberlanjutan memberikan manfaat dalam menjaga kepercayaan dari kreditor dan investor. Perusahaan yang memiliki utang tinggi perlu meyakinkan pihak pihak eksternal bahwa mereka tidak hanya mampu memenuhi kewajiban keuangan mereka tetapi juga beroperasi sesuai dengan standar keberlanjutan yang diharapkan. Dengan mengungkapkan informasi terkait upaya keberlanjutan, perusahaan dapat menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa mereka mengambil langkah langkah proaktif dalam mengelola risiko yang terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Hal ini membantu dalam

membangun kredibilitas dan kepercayaan yang penting untuk hubungan jangka panjang dengan kreditor dan investor (Yoon *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa perusahaan dengan *Leverage* tinggi cenderung lebih termotivasi untuk melaporkan kinerja keberlanjutan mereka secara mendetail. Misalnya, penelitian oleh Damayanti & Hardiningsih (2021), menemukan bahwa perusahaan dengan *Leverage* tinggi memiliki dorongan tambahan untuk menyajikan informasi keberlanjutan yang lebih baik dalam laporan mereka. Ini karena perusahaan perusahaan tersebut perlu meyakinkan pemangku kepentingan tentang kemampuan mereka untuk mengelola risiko keuangan dan operasional secara efektif. Pelaporan yang baik tidak hanya membantu dalam membangun reputasi perusahaan tetapi juga berfungsi sebagai indikator bahwa perusahaan serius dalam mengelola dampak lingkungan dan sosial dari operasi mereka.

Namun, *Leverage* dapat memainkan peran ganda dalam konteks pelaporan keberlanjutan. *Leverage* dapat menambah tekanan pada perusahaan untuk menunjukkan transparansi dan komitmen terhadap keberlanjutan. Di sisi lain, perusahaan mungkin merasa tertekan untuk memenuhi harapan finansial jangka pendek dan mengabaikan pengungkapan keberlanjutan yang mendalam. Dengan demikian, perusahaan harus menyeimbangkan antara memenuhi kewajiban finansial dan menjaga reputasi mereka di mata pemangku kepentingan (Yoon *et al.*, 2021). Keputusan untuk berinvestasi dalam pelaporan keberlanjutan yang

lebih transparan atau tidak seringkali bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola keseimbangan antara tekanan keuangan dan kebutuhan untuk mempertahankan reputasi yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Yusuf (2024), menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin besar *leverage* maka, Pengungkapan *Sustainability report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019 juga semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bisma *et al.* (2023), juga menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 2022. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *leverage* yang tinggi dapat menurunkan *Sustainability report* pada perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Yohana & Suhendah (2023), menjelaskan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Sustainability report* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 sampai 2021. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin meningkat *leverage*, maka *Sustainability report* pada

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 sampai 2021 juga semakin meningkat, maka hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability report*

3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Sustainability report*

Likuiditas merupakan ukuran kunci dalam analisis keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya, baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas finansial yang memadai untuk memenuhi kewajibannya tanpa mengalami kesulitan. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan. Dengan kapasitas yang memadai, perusahaan dapat lebih mudah memenuhi komitmen keuangannya, termasuk yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Kustina, 2020).

Likuiditas yang tinggi dalam pelaporan keberlanjutan berpotensi mempengaruhi kualitas dan cakupan informasi yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki kesehatan keuangan yang baik cenderung lebih siap untuk berinvestasi dalam inisiatif keberlanjutan dan mengungkapkan informasi terkait secara transparan. Mereka dapat lebih bebas untuk mengambil langkah langkah strategis yang mendukung keberlanjutan tanpa terlalu khawatir tentang dampak negatif terhadap kesehatan finansial mereka. Hal ini menjadikan perusahaan dengan

likuiditas tinggi lebih mampu untuk menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif dan informatif (Prasethiyo, 2017).

Penelitian sebelumnya mendukung hubungan positif antara likuiditas dan pelaporan keberlanjutan. Sebagai contoh, Kustina (2020), menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara detail. Penelitian penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kesehatan finansial yang baik, termasuk likuiditas yang kuat, dapat mendorong perusahaan untuk lebih proaktif dalam pelaporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kapasitas finansial yang memadai akan lebih termotivasi untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik keberlanjutan.

Dengan demikian, likuiditas berperan penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan dapat dan bersedia untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan. Perusahaan yang stabil secara finansial akan lebih cenderung untuk menggunakan pelaporan keberlanjutan sebagai alat untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (Kustina, 2020). Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara likuiditas dan pelaporan keberlanjutan dapat memberikan wawasan berharga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi transparansi dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggara *et al.* (2023), menjelaskan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

Sustainability report pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatkan likuiditas maka *Sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021 juga semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Sutarti (2021), menjelaskan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *Sustainability report* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingginya likuiditas tidak berdampak pada *Sustainability report* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhzarudfa & Hizazi (2020), menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Sustainability report* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia Periode 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menurunnya likuiditas maka *Sustainability report* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia Periode 2013-2017 dapat mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian diatas yang didukung hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut :

H3: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability report*

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability report*

Nilai perusahaan tidak akan tumbuh secara berkelanjutan apabila perusahaan hanya memperhatikan kondisi keuangan saja. Dalam konteks bisnis modern, keberlanjutan perusahaan mencakup lebih dari sekadar kesehatan finansial. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, perusahaan perlu memperhatikan dua dimensi utama: dimensi keuangan serta dimensi sosial dan lingkungan. Dimensi keuangan mencakup aspek seperti profitabilitas, likuiditas, dan *Leverage*, sementara dimensi sosial dan lingkungan melibatkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Perusahaan yang mengintegrasikan kedua dimensi ini dalam strategi dan operasionalnya lebih mungkin untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang (Devika & Yuliana, 2020).

Saat ini, banyak perusahaan yang sudah mulai menyertakan dimensi sosial dan lingkungan dalam pelaporan mereka, selain hanya fokus pada aspek keuangan. Mereka menyadari bahwa keberhasilan jangka panjang tidak hanya ditentukan oleh kinerja finansial tetapi juga oleh dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka. Laporan keberlanjutan yang mencakup informasi tentang dampak sosial dan lingkungan ini tidak hanya membantu perusahaan dalam memenuhi harapan pemangku kepentingan tetapi juga dalam meningkatkan citra dan reputasi mereka. Dengan transparansi dalam laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat.

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya kedua dimensi ini dalam pelaporan keberlanjutan (Kalsum, 2021).

Devika & Yuliana (2020), menunjukkan bahwa perusahaan yang hanya fokus pada aspek keuangan cenderung mengalami keterbatasan dalam mencapai keberlanjutan jangka panjang. Mereka menekankan bahwa integrasi dimensi sosial dan lingkungan dalam strategi bisnis perusahaan adalah kunci untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Penelitian ini menyarankan agar perusahaan mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup aspek keuangan dan non keuangan dalam laporan keberlanjutan mereka.

Dukungan terhadap temuan ini juga terlihat dalam penelitian oleh Umam (2020), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar sering kali memiliki kapasitas lebih untuk mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif dan transparan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki insentif dan sumber daya untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan dan memperkuat posisi mereka melalui pelaporan keberlanjutan yang lebih mendetail.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Yusuf (2024), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2017 – 2019. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin besar ukuran Perusahaan maka, Pengungkapan *Sustainability report* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019 juga semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggara *et al.* (2023), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi ukuran perusahaan maka *Sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021 juga semakin meningkat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yohana & Suhendah (2023), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Sustainability report* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 sampai 2021. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin meningkat *leverage*, maka tidak berdampak pada *Sustainability report* Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 sampai 2021.

Berdasarkan uraian diatas yang didukung hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut :

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability report*